

Pendidikan Karakter Religius Dengan Metode Kisah Qur'ani Pada MIS Nurul Huda Pelepat Ilir Bungo, Jambi

Muli'ah¹, Didik Kurniawan²

¹MIS Nurul Huda Pelepat Ilir Bungo, Jambi; ²Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur;
¹muliakhm19@gmail.com; ²didikkurniawan532@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Karakter Religius di Madrasah tidak asing dengan istilah bercerita maupun berkisah. Kisah yang dimaksudkan dalam penelitian adalah kisah nyata dalam Al-Qur'an yang memuat kisah para Nabi dan Rasul untuk mempengaruhi peserta didik agar mau meniru pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi penting sebab siswa di era modern ini justru mengidolakan Artis Sinetron sehingga gaya, sikap dan sifat anak sekarang yang semakin melenceng dari tuntunan ajaran agama. Maka untuk mengantisipasi karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyah yang justru mengidolakan artis sinetron perlu adanya pembelajaran dalam kelas yang menyenangkan seperti bercerita tentang kisah qur'ani dimana guru akan memberikan gambaran dan menanamkan karakter Religius dari kisah yang disajikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menanamkan Pendidikan Karakter Religius Dengan Metode Kisah Qur'ani Pada MIS Nurul Huda Pelepat Ilir Bungo, Jambi sebagai upaya membentengi moral siswa agar tidak mengikuti karakter para artis yang sering anak-anak lihat di televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggali data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini ternyata Pendidikan Karakter Religius Dengan Metode Kisah Qur'ani Pada MIS Nurul Huda Pelepat Ilir Bungo, Jambi mampu membuahkan hasil dengan berubahnya perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari seperti berpamitan dan bersalaman dengan Orang tua Ketika akan berangkat ke sekolah, mengucapkan salam kepada guru Ketika bertemu di sekolah, gemar membaca Al-Qur'an juga semakin rajin dalam menjalankan ibadah Sholat lima waktu.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Kisah Qur'ani; Karakter Religius

1. Pendahuluan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 sangat jelas bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab (Noor, T. (2018)). Dengan demikian pada setiap jenjang pendidikan jelas ditujukan untuk membekali anak dengan akademik yang baik, keterampilan yang cakap, serta nilai moral yang baik. Pentingnya nilai moral menjadi masalah serius untuk segera ditangani. Mengingat banyak dijumpai para pelajar yang sering berkelahi antar teman, budaya pacaran anak usia belia yang juga tidak sehat, maupun mengkonsumsi rokok di usia yang masih anak-anak. Selain itu perilaku didalam kelas juga ditunjukkan dengan sikap belum jujur saat sedang ujian. Perilaku yang dimiliki anak ini merupakan cerminan dari orangtua, guru, maupun tayangan televisi yang saat ini semakin rendah dalam filterisasi konten bagi anak. Sehubungan dengan tersebut, maka pendidikan karakter yang gagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan langkah yang sangat tepat dalam mengatasi berbagai persoalan penyimpangan moral yang ada di negeri ini. Konsep Pendidikan karakter sebenarnya hampir sama dengan pendidikan Pancasila, budi pekerti, maupun pendidikan kewarganegaraan. Saat ini Pendidikan karakter dimunculkan guna mencapai tujuan besar yaitu menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan, cerdas, creative, terampil dan tanggung jawab (Suwardani, N. P. (2020)).

Pendidikan karakter religius merupakan bagian Pendidikan pertama dan utama dari delapan belas nilai pendidikan karakter (Hanani, D. (2016)). Kemunculan istilah seperti ini tidak lepas dari rendahnya nilai-nilai islami yang dianut oleh pemeluknya. Penambahan atau Pemilihan nilai-nilai islami menjadi ciri khas utama yang ingin diunggulkan di dalam pendidikan karakter religius tersebut.

Dalam pelaksanaannya penanaman karakter religius tidak jauh berbeda dengan penanaman nilai karakter yang telah dicanangkan pemerintah. Dalam nilai ketakwaan terhadap Tuhan terkhusus di dalam penerapan nilai-nilai religius agama islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Contoh yang konkrit Seperti melakukan sholat lima waktu, bersedekah, mengenal Nabi dan Rosul, menjalankan puasa, dan sebagainya. Masa anak usia sekolah dasar sangatlah cocok melakukan langkah strategis penerapan pendidikan karakter religious dimana anak masih di masa keemasan yang selalu patuh dengan apa yang dikatakan oleh bapak ibu guru disekolah.

Anak-anak di usia Sekolah Dasar menurut Teori Perkembangan Jean Piaget berada dalam Tahap operasional konkrit (umur 7 atau 8 - 11 atau 12 tahun) yang memiliki ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya *eternity* and *reversible* (Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Pada fase ini anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkrit. *Operations* adalah suatu type tindakan untuk dapat memanipulasi objek atau gambaran nyata yang ada didalam dirinya. Oleh karena itu kegiatan ini sangat memerlukan proses informasi yang bertransformasi ke dalam dirinya sehingga mampu membuat tindakannya lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini anak sudah tidak perlu lagi mencoba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model "*kemungkinan*" dalam melakukan kegiatan tertentu. Namun sungguh pun anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah (*ordering problems*), dia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip yang sudah terkandung di dalamnya. Namun taraf berpikirnya pada Tahap operasional konkrit sudah dapat dikatakan maju. Anak di Tahap operasional konkrit sudah tidak lagi memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif melainkan pada perseptual aktif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkrit, sehingga ia mampu menalar dan menganalisis persoalan. Sungguhpun demikian anak usia Tahap operasional konkrit yakni 7-12 tahun masih memiliki persoalan mengenai berpikir abstrak.

Berdasarkan data yang kami peroleh, permasalahan awal yang terjadi di MIS Nurul Huda Pelepat Ilir Bungo, Jambi tentang perkembangan karakter religius dan moral masih kurang sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah dan orangtua, seperti belum mampu bersikap dan berperilaku jujur, belum mampu menghargai dan menghormati guru, dan kurang beretika sopan santun dalam berbicara dengan yang lebih tua. Berdasarkan hasil observasi hal tersebut terjadi karena anak sering bermain Gadget tanpa adanya tuntunan. Lebih dari pada itu, dalam keluarga penanaman Karakter juga kurang ditekankan oleh orang tua. Padahal Pendidikan karakter ini sangat perlu ditanamkan baik di rumah maupun di Madrasah. Sebab perubahan karakter tidak akan berubah begitu saja tanpa ada pembiasaan yang dilakukan secara *continue* agar perubahan bisa terjadi seperti apa yang telah dijelaskan dalam teori belajar Behavioristik dimana belajar menurut Teori Behavioristik adalah perubahan tingkahlaku yang dapat untuk diamati, diukur dan dinilai secara nyata. Perubahan yang terjadi melalui rangsangan (*stimulus*) yang akan menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respons*) berdasarkan hukum mekanistik (Umar, U. (2018). Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak itu sendiri, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab terjadinya proses belajar. Sementara respons adalah dampak atau akibat berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Teori Behavioristik mementingkan factor lingkungan sekitar, menekankan pada factor bagian, juga menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif, sifatnya mekanis dan mementingkan masa lalu.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong perkembangan potensi dan pribadi peserta didik salahsatunya dengan menanamkan pendidikan karakter Religius melalui kegiatan mendengarkan cerita inspiratif seperti metode bercerita tentang kisah-kisah Qur'ani dengan disertai penggunaan alat peraga untuk menambah perhatian anak dalam belajar, karena menurut survey beberapa ahli, menyatakan bahwa dalam perkembangan anak akan berjalan maksimal jika dengan mendengarkan, melihat dan kemudian mempraktekannya dalam kegiatan pembelajaran (Makhmudah, S. (2020). Maka perlu dikembangkan pendidikan yang mampu mengedepankan klarifikasi lokal dan positif, dengan

cara seperti membiasakan dan mengenalkan untuk mendengarkan dan membaca cerita tentang kisah qur'ani yang tentunya dilakukan secara intens dan continue.

Perlunya kisah disampaikan kepada anak di usia Tahap operasional konkrit dikarenakan mereka terkadang lupa dan bahkan tidak mengerti dengan kisah para Nabi dan rosul yang seharusnya menjadi tuntutan dan panutan. Anak-anak di era modern ini lebih asyik dengan menonton televisi maupun sinetron yang jelas-jelas belum sepenuhnya bermuatan positif dan sesuai dengan tahap perkembangan dirinya. Bahkan jauh lebih parah lagi saat ini anak-anak di Usia Sekolah Dasar sudah dipegangi HP Android sendiri oleh orang tuanya yang anak-anak mudah mengakses hal-hal yang berbau pornografi dan pornoaksi tanpa sepengetahuan Orangtuanya (Mubara, K). Hal tersebut berdampak besar terhadap semakin lunturnya nilai keteladanan yang diajarkan oleh agama melalui Nabi. Di samping itu banyak juga ditemukan anak-anak menirukan pembicaraan dan adegan di dalam televisi yang mereka sendiri belum tahu apa maksudnya. Dalam rangka mengatasi permasalahan yang sangat kompleks tersebut, kisah qur'ani diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kecintaan terhadap Allah, Nabi dan Rosulnya. Selain itu juga mampu menguatkan implementasi nilai-nilai karakter religius bagi anak. Kembali kepada tabiatnya menjadi anak kebanggaan kedua orang tua yang sholih dan sholihah

2. Hasil Penelitian

a. Pendidikan Karakter Religius

Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional antar sesama manusia (Winarsih, 2014). Adapun Tujuan pendidikan dalam konteks ini adalah generasi muda sebagai penerus bangsa agar dapat hidup, memahami, mengamalkan nilai-nilai karakter religius dengan mewarisi semua pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai dan norma tersebut (Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, 2020). Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga membuat orang dan masyarakat jadi lebih beradab (Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, 2020). Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana transfer ilmu saja, namun juga sebagai sarana untuk pembinaan dan menyalurkan nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*). Anak harus mendapatkan pendidikan yang mampu menyentuh dimensi dasar dari sifat dan sikap kemanusiaan itu sendiri. Dimensi dasar manusia terdiri dari tiga hal yang paling mendasar, yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik. Ranah Afektif seperti yang tercermin dari kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, berkepribadian yang unggul. Ranah Kognitif seperti kemampuan berpikir dan daya intelektual untuk menggali sebuah informasi, mengembangkan kemampuannya, serta menguasai sains dan teknologi terbarukan. Ranah Psikomotor tercermin pada kemampuan seseorang mengembangkan keterampilan teknis, keterampilan praktis, dan kompetensi kinestetiknya (Zuliana, 2017)

Dari berbagai pendapat yang telah di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, dan bukan bersifat netralitas. Jadi, yang dimaksud dengan "*orang yang berkarakter*" adalah orang yang memiliki kualitas moral yang positif. Dengan demikian, dapat diartikan pendidikan adalah pembentukan karakteristik yang secara implisit mengandung pemaknaan pembinaan sifat dan sikap yang didasarkan pada dimensi moral yang bersifat positif atau baik, bukan yang bersifat negatif atau buruk. Sedangkan Pendidikan karakter religius merupakan suatu usaha aktif untuk membentuk suatu sikap serta karakter yang patuh didalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan memiliki sifat toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Qs Al-Kafirun *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* yang bermakna untukmu agamamu dan untukku agamaku. Seseorang akan dapat dikatakan memiliki karakter religius manakala sudah mampu mentaati ajaran agama yang dianutnya serta dapat

menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain yang sering kita dengan dengan istilah toleransi beragama.

Ada lima aspek religius dalam islam, yaitu: *Aspek Keimanan* yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya yang sering di sebut sebagai *hablumminallah*. *Aspek Keislaman*, yang menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang sudah ditetapkan oleh syariat, seperti pelaksanaan ibadah sholat, puasa, dan zakat. *Aspek ihsan*, yang menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT sehingga takut untuk melanggar laranganNya. *Aspek Ilmu*, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama yang di anutnya. *Aspek Amal*, yang menyangkut pada tingkah laku dalam kehidupan sosial bermasyarakat, seperti menolong orang lain, membela kaum yang lemah, bekerja keras dan lain sebagainya. Maka Pendidikan Agama Islam di madrasah sangat jelas sekali bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga mampu menjadikan manusia yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa serta bernegara, untuk tujuan yang lebih tinggi melanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya.

b. Metode Kisah

Didalam Al-Qur'an banyak termuat kisah kisah yang penuh makna atau pelajaran yang dapat diambil hikmahnya dan jika dibandingkan dengan ayat ayat yang membahas tentang hukum masih banyak ayat tentang alkisah. Adapun untuk kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an disebut dengan Qashashul Quran. Dalam kamus besar bahasa indonesia versi online kisah adalah cerita tentang kejadian baik itu Riwayat, hikayat dan sebagainya yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Sementara berkisah dianggap sebagai aktivitas menyampaikan kisah itu sendiri. Sedangkan dalam bahasa arab kisah berasal dari kata *qashash*. Qashash merupakan bentuk masdar yang memiliki makna berita, urusan, kabar maupun keadaan. Dalam Al-Qur'an sendiri kata qashash memiliki arti mencari jejak atau sisa dan berita-berita yang berurutan. Namun secara terminologi, qashashul quran adalah kabar didalam Al-Qur'an tentang keadaan-keadaan umat masa lalu dan nabi terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Manna al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan qashashul quran itu sebagai pewartaan Al-Qur'an tentang hal ikhwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi secara empirik. Sesungguhnya Al-Qur'an banyak sekali memuat peristiwa-peristiwa masa lampau, sejarah umat-umat terdahulu, negara, dan mengkisahkan setiap kaum dengan cara *shuratan nathiqah* (seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu) (Posha, B. Y. (2018).

Kisah yang dilakukan sebagai aktivitas membaca sudah tentu membuat pembacanya seolah-olah seperti menyaksikan kejadian pada saat itu. Akan tetapi kisah juga dapat dilakukan dengan mendengarkannya dari sang juru kisah yang berarti membuat pendengar dan pembacanya seakan akan menyaksikan dan merasakan kejadian tersebut. Adapun tujuan utama dari kisah adalah agar supaya pembaca dan pendengar mampu mengetahui isi sejarah yang ada pada Al-Qur'an sehingga kita bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu. Berangkat dari beragam definisi yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam definisi kisah itu diantaranya memuat peristiwa masa lalu, peristiwa itu terjadi secara berurutan, mampu membuat pembaca dan pendengar kisah seolah-olah menyaksikan dan merasakan peristiwa itu sendiri, dan tujuan yang paling penting yakni mengetahui isi kandungan Al Quran dan pelajaran dari kisah umat terdahulu.

Tujuan utama dari penggunaan kisah yakni menguatkan karakteristik keislaman dari dari pembaca maupun pendengar (Rahmawati, A., & As' ad, A. (2018). Penambahan kata keislaman disebabkan kisah itu didasarkan pada kejadian yang dahulu pernah dialami oleh Nabi Muhammad SAW, maupun Nabi dan Rosul yang lain dimana terdapat pengajaran tentang

penguatan baik tentang akidah (ketuhanan), serta penguatan amaliyah (nilai karakter yang baik) kepada semua makhluk hidup. Metode Kisah sebagai cara menyampaikan pendidikan karakter pada anak memang dirasa cukup efektif sebab dengan kisah itu dapat diambil hikmah tanpa merasa menggurui. Berbanding terbalik jika anak diceramahi dengan menggunakan berbagai perintah yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Melalui kisah tentunya anak akan berpikir tentang bagaimana dampak yang diakibatkan jika mereka melakukan hal yang baik dan kurang baik. Kelebihan lainnya dengan menggunakan kisah adalah pemahaman mereraka akan bertahan lama dalam ingatan anak itu sendiri.

Meskipun kisah itu sudah beberapa tahun lamanya, kisah yang mampu memberikan inspirasi bagi anak akan mampu bertahan dalam ingatannya dan dijadikan panduan dalam bertindak maupun bertingkah laku dengan mengajak anak untuk mau meniru perilaku dan karakter tokoh idola umat Islam yaitu para Nabi dan Rosul. Dengan kisah ini anak dapat disuguhkan dengan berbagai karakteristik Nabi dan Rosul yang dapat mereka teladani. Selain itu kisah mampu menggambarkan secara keseluruhan tentang bagaimana kehidupan para Nabi dan Rosul dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT, serta berbuat baik pada semua makhluk hidup. Kisah juga dapat menarik minat dan bakat anak untuk berbuat baik, karena Allah SWT telah memberi balasan kebaikan bagi yang berbuat baik seperti para Nabi dan Rosul-Nya serta memberikan hukuman bagi mereka yang melanggar peraturan agama maupun Allah SWT

c. Kisah Qur'ani

Secara bahasa kisah (*qashash*) berarti cerita, hikayat. Dalam konteks ini yang diceritakan adalah kebenaran (QS. al-An'am: 57), hal-hal yang semestinya tidak terjadi (QS. Yusuf: 5), dan berita beruntun (QS. al-Imran: 62). Akan tetapi jika ditinjau dari sisi istilah, qashash yaitu media untuk mengarah pada kebahagiaan hidup yang didapat dari sejumlah hikmah peristiwa yang berkaitan satu dengan yang lain. Menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan, qashash itu berasal dari kata *al-qashshu* yang bermakna mencari tahu atau mencari jejak. Dikatakan "*qashashu atsarahu*" bermakna, saya mengikuti atau mencari jejaknya. Pengertian ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Kahfi ayat 64 yang menjelaskan bahwa qashash bisa diartikan sebagai suatu berita yang beruntun di mana ini merujuk pada ayat Al-Qur'an surah Yusuf: 111. Akan tetapi menurut Al-Mujab, kisah diartikan sebagai pertarungan atau pergumulan antara nilai kebaikan serta kebenaran dengan nilai-nilai kemungkaran atau kejahatan

Pendapat dari Quraish Shihab, kisah bermakna cerita. Bahkan beliau juga memahami dengan detail bahwa kisah dalam Al-Qur'an itu merupakan metode Allah dalam mendidik anak didiknya, yakni Al-Insan. Dalam bermacam-macam kisah Qur'ani, Allah tidak segan-segan menceritakan kekurangan dan kelemahan hambanya. Meskipun di akhir pada kisah itu Allah memberikan penjelasan dengan gamblang akibat dari kelemahan manusia tersebut, dengan kata lain Allah melukiskan kesadaran manusia jika berhasil mengatasi kelemahan dalam dirinya. Merujuk pengertian di atas, maka seyogyanya proses pendidikan harus mampu memotivasi peserta didik dalam menemukan kebenaran atau ilmu pengetahuan dengan ikhtinya sendiri. Metode kisah atau qashash menuntut materi yang akan disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi logika yang rasional. Selain itu, kisah-kisah yang dipaparkan hendaknya mampu menghantarkan peserta didik pada tujuan utama pendidikan dengan segala aspeknya baik Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotoriknya. terahir pemaparan kisah harus ditutup dengan nasehat singkat dari guru untuk menegaskan ide dan gagasan dasar yang terkandung dalam kisah yang disajikan.

1) Unsur Dalam Kisah Qur'ani

Dari beberapa pengertian yang telah disajikan, kisah (*qashash*) memiliki beberapa unsur yang terkandung didalamnya (Rosita, M. (2016). Unsur-unsur itu antara lain, *pertama*, subyek atau tokoh yang ada dalam kisah tersebut. Sebagai contoh, kisah Nabi Muhammad SAW. Dalam kisah tersebut, para Nabi Muhammad SAW menjadi tokoh/pemeran utama

yang mampu memikat perhatian sipembaca. Akan tetapi kisah didalam Al-Qur'an tidak selalu menempatkan posisi tokoh utamanya sebagai titik sentral. Kerap kali subyek atau tokoh tidak sebagai fokus utama, melainkan sebagai pemeran saja. Sepertihanya adalah kisah Ashhabul Kahfi (QS al-Kahfi: 9-14). Dimana kisah ini menekankan pada keteguhan iman, bukan kepada subyeknya atau pemuda yang ada dalam kisah tersebut. *Kedua*, kisah juga mengandung unsur waktu dan latar belakang. Hal ini serupa dengan proses turunnya suatu ayat yang didahului oleh sebab tertentu yang kenal sebagai asbabun nuzul. *Ketiga*, kisah sendiri mengandung unsur tujuan yang menggambarkan suatu keadaan tertentu terutama tujuan keagamaan. *Keempat*, qashash mengandung unsur pengulangan. Perlu dipahami bahwa bentuk pengulangan itu tidak selamanya sama, melainkan merupakan tahapan demi tahapan. Pengulangan atau tahapan itu biasanya disesuaikan dengan kronologis sebuah peristiwa atau sengaja disesuaikan dengan fokus tujuan utama sebuah kisah. Oleh sebab itu, qashash didalam Al-Qur'an bukanlah kisah fiktif hasil rekayasa semata, melainkan kisah yang tersusun secara sistematis dan logis. Bahkan, Mahmud menilai qashash dalam Al-Qur'an selalu memberikan makna yang imajinatif, kesejukan hati dan jiwa, kehalusan budi pekerti, kesadaran dan ibrah. *Kelima*, qashash mengandung unsur dialektika, dimana Kisah-kisah Qur'an acap kali ditampilkan dalam model percakapan yang diungkapkan dalam lafal, "*qala*" diberbagai macam bentuknya.

2) Kisah Kisah Qur'ani

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat kisah kisah Qur'ani, beragam jenisnya, tujuan dan nilai yang dikandungnya juga banyak dan berfariatif. Manna Al-Qaththan membagi qashash dalam Al-Qur'an menjadi tiga macam yaitu.

- a. **Kisah Para Nabi.** Kisah ini menceritakan tentang bagaimana cara dakwah mereka kepada umatnya masing-masing, dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw. Kisah-kisah itu disajikan lengkap dengan mukjizat untuk memperkuat dakwahnya, sikap kaum yang menerima ataupun yang membangkangnya, juga membahas tentang akibat yang diterima masing-masing. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kisah Nabi terdahulu dengan kisah Nabi Muhammad SAW beserta umatnya. Jika pada Nabi terdahulu, ketika umatnya menentang dan Nabi nya tidak sabar menghadapi perlawanan kaumnya, maka Nabi akan berdoa meminta kepada Allah untuk mengadzab umatnya yang membangkang tersebut. Berbanding terbalik dengan kisah dakwahnya Nabi Muhammad SAW. Ketika umatnya membangkang dan menentang, bukan doa adzab yang panjatkan Nabi Muhammad SAW, melainkan doa agar umatnya mendapatkan hidayah, jauh lebih itu sampai sampai Nabi pernah berdoa jika mereka tidak mau menerima kebenaran Islam semoga anak cucunya nantinya akan mau menerima kebenaran islam.
- b. **Kisah Yang Berkaitan Dengan Masa Lalu,** Misalnya, kisah ribuan orang yang keluar dari kampung halaman mereka karena takut mati (QS. ar-Ruum: 1-7), kisah kedua anak Adam as (QS.al-Maidah: 27-31), kisah pasukan gajah (QS. alFiil: 1-5), kisah Maryam (QS. al-Imran: 45-48), kisah Dzulkarnain (QS. al-Kahfi 83-98) dan lain sebagainya.
- c. **Kisah Tentang Peristiwa Yang Terjadi Pada Masa Rasulullah Saw.** Sebagai contoh adalah kisah Perang Badar (QS. al-Imran: 123-129), Perang Uhud (QS. al-Imran 121-122), Perang Tabuk (QS. at-Taubah: 38-57), Perang Hunain (QS. at-Taubah: 25-26) hijrahnya Nabi Muhammad SAW (QS. al-Imran: 195, an-Nisa: 89, 97-100) dan peristiwa Isra' wal mi'raj (QS. alIsra': 1).
- d. **Pendidikan Karakter Religius dengan Kisah Qur'ani di MIS Nurul Huda Pepelat Ilir Bungo, Jambi**
 1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Metode Qashash

Persiapan awal penting yang harus dilakukan oleh seorang pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran yakni menyiapkan metode cerita / qashash. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal, maka peneliti melakukan beberapa persiapan, diantaranya persiapan pribadi dan persiapan teknis. Persiapan personal yang dilakukan oleh pendidik yakni menyiapkan kondisi fisik yang prima, dan suara yang jelas dan nyaring. Kondisi tubuh yang prima akan memaksimalkan pendidik dalam proses pembelajaran. Sujono juga menyampaikan bahwa sehat jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat menjadi seorang guru (Sholeh, M., Budiwan, J., & Ahrori, M. H. (2021, November). Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode cerita sangat memerlukan persiapan teknis yang matang, persiapan teknis ini meliputi pembuatan agenda pembelajaran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan tujuan pembelajaran yang menjadi Inti dari Proses Pembelajaran ini. Di MIS Nurul Huda Pepelat Ilir Bungo Jambi, kegiatan membuat agenda pembelajaran menjadi rutinitas wajib sebelum pelaksanaan pembelajaran, RPP dan silabus hanya digunakan sebagai bahan pelaporan. Tahapan inti dari langkah selanjutnya dalam Proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah tahapan melaksanakan Tindakan berupa pembelajaran Al-Qur'an.

Metode pembelajaran sebagai seni harus mampu menciptakan kesenangan dan kepuasan bagi peserta didik. Kegembiraan dan kepuasan menjadi salah satu factor yang tentunya dapat menimbulkan semangat belajar bagi peserta didik. Pernyataan ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Abdul Aziz Abdul Majid bahwa tujuan dari mendongeng adalah untuk menghibur peserta didik, menambah pengetahuan ilmu keagamaan, mengembangkan imajinasi peserta didik, menjernihkan perasaan, serta akan melatih peserta didik untuk mengekspresikan ide dan gagasan (Fitriani, F., & Markhamah, M. (2016). Langkah pembelajaran di urutan terakhir yang harus dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman, serta tingkat keberhasilan peserta didik dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh pendidik yakni dengan melakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dilakukan dengan tes lisan dan tes tertulis. Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan berbagai informasi tentang suatu pekerjaan, yang kemudian dipakai dalam menentukan pilihan yang tepat dalam pengambilan kebijakan dan keputusan. Fungsi utama evaluasi disini adalah untuk memberi informasi yang bermanfaat bagi pendidik didalam merumuskan kebijakan apa yang akan lakukan berdasarkan hasil dari evaluasi (Rahmat, M. P. I. (2019).

2. Peran Metode

Penggunaan metode qashash dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran baik teori maupun penerapannya. Dengan menggunakan metode cerita ini pendidik dapat mengkolaborasikan antara materi dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada dalam Al-Qur'an yang memiliki banyak pesan dan suri teladan yang dapat dijadikan rujukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ahmad Tafsir juga menjelaskan bahwasanya dalam pendidikan Islam, cerita itu merupakan salah satu metode pendidikan sangat penting untuk digunakan karena cerita mampu memikat hati dan mampu membawa pembaca atau pendengar untuk mengikuti alur cerita, merefleksikannya, lebih dari itu bahkan cerita akan membekas dihati si pembaca atau pendengarnya (Al Rasyid, H. (2010).

Di MIS Nurul Huda Pepelat Ilir Bungo Jambi, pengaplikasian metode cerita dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits berperan aktif didalam pembentukan karakteristik Religius peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan evaluasi yang telah dilakukan oleh pendidik dari hasil pengamatan, dokumentasi, interview dan yang dilakukan oleh peneliti telah menunjukkan bahwasanya peserta didik dapat dengan mudah menyerap dalam materi yang disampaikan dengan menggunakan metode cerita serta menerapkan nilai-nilai religius yang termuat dalam cerita tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai religius yang

termuat antara lain nilai ketauhidan tercermin dari perilaku siswa yang menunjukkan perubahan dalam menjalankan solat lima waktu, nilai kerukunan yang terlihat dari perilaku siswa yang semakin saling menghormati dan menghargai satu sama lain, rukun dan selalu menghormati gurunya. Shaleh Al Khalidy menjelaskan bahwa metode cerita mampu membentuk sikap positif keimanan diri dalam bidang spiritual berupa keimanan dan keberanian untuk mengahambakan diri pada Allah SWT, serta mampu meningkatkan rasa yakin dan ridha kepada Allah (Hayati, N. (2019)).

3. Pembentukan Karakter Religius

Tugas bagi pendidik dalam ruang lingkup Pendidikan tidak hanya sebagai pengajar dan memberikan ilmu kepada peserta didik semata, melainkan juga dituntut untuk membangun karakter peserta didik agar mempunyai kepribadian yang berakhlakul karimah. Masnur Muslich menyatakan bahwa Pendidikan merupakan proses internalisasi dari nilai budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga manusia dan masyarakat menjadi insan yang beradab. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu semata, melainkan juga sebagai media pembinaan dan penyaluran nilai. Sejak dini anak harus memperoleh pendidikan yang menyentuh keranah dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi dasar manusia meliputi tiga hal yaitu *Dimensi Afektif* yang terlihat dari kualitas keimanan dan ketakwaan serta memiliki akhlakul karimah. *Dimensi Kognitif* yang tercermin dari kemampuan berpikir kritis dan memiliki daya intelektual untuk mempelajari, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru. *Dimensi Psikomotor* tercermin pada kemampuan seseorang dalam mengembangkan keterampilan teknis, keterampilan praktis, dan kompetensi kinestetiknya (Akrom, M. (2019)). Begitu pula MIS Nurul Huda Pepelat Idir Bungo Jambi yang merupakan salah satu lembaga Pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan ciri Pendidikannya yang mengedepankan akhlakul karimah. MIS Nurul Huda Pepelat Idir Bungo Jambi memiliki banyak kegiatan yang telah diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius serta menyukseskan prestasi akademik. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah bimbingan menulis Kaligrafi, Bimbingan membaca Al-Qur'an dengan Tartil, bimbingan melantunkan Adzan dengan Baik, bimbingan pembacaan sholawat Nabi, juga bimbingan Akademik Kompetisi Sains Madrasah (KSM). Berbagai prestasi sudah banyak di torehkan oleh peserta didik MIS Nurul Huda Pepelat Idir Bungo Jambi diantaranya Afifah Nur Waghfiroh peraih Juara 1 Lomba Kaligrafi tingkat Kabupaten Tahun 2022, Salawa peraih Juara 2 Lomba Kaligrafi tingkat Kabupaten Tahun 2020, Alif Fajar Romadhon peraih Juara 3 Lomba Adzan Tingkat Kabupaten Tahun 2022, M. Zidan peraih Juara 2 Lomba Tartil Qur'an Tingkat Kabupaten Tahun 2022, Novi Faizatuzuhritah peraih Juara 1 Lomba Tartil Qur'an Tingkat Kabupaten Tahun 2020, Novi Faizatuzuhritah peraih Juara 1 Lomba Tartil Qur'an Tingkat Kabupaten Tahun 2019, Juara 1 Lomba Pembacaan Solawat Nabi tingkat Kabupaten Tahun 2019, dan terahir di tingkat Nasional anak kami Lina Zuhrotul Mas'udah mampu menembus lomba KSM tingkat Nasional Tahun 2016 di Pontianak Kalimantan Barat meskipun harus puas dengan pulang membawa mendali juara.

Pembentukan karakter religius dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Nurul Huda Pepelat Idir Bungo Jambi bukan hanya dengan pembelajaran secara klasikal semata melainkan juga di dukung dari program kerja kepala madrasah yang menekankan kepada pendidik untuk selalu memiliki sikap dan Karakter yang baik karena guru merupakan rujukan siswa dalam bertindak dan bersikap. Jauh dari pada itu program madrasah menerapkan pembiasaan budaya religius serta pembiasaan ahlakul karimah kepada peserta didiknya. Hal ini terlihat jelas pada keseharian di madrasah dimana siswa sudah terbiasa berjabat tangan ketika bertemu dengan kawannya dan kepada bapak ibu guru, terbiasa mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai belajar dan setelahnya, pembiasaan yang lain siswa juga dibiasakan untuk menaati peraturan yang ada madrasah dimana hal ini juga sebagai sarana

untuk mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter religius siswa. Mansur Muslich menjelaskan bahwa dalam menjalankan pendidikan karakter dapat dilakukan berbagai strategi yang harus terintegrasi seperti: 1) Keteladanan Pendidik; 2) kegiatan spontan yang biasa dilakukan ketika guru mengetahui perilaku siswa yang belum baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak terak, serta perilaku mencoret tembok; 3) Mengkondisikan lingkungan Madrasah dengan menyediakan fasilitas fisik, seperti penyediaan tempat sampah, jam dinding, kaligrafi dalam kelas, kata kata bijak dan inspiratif yang di pasang di dinding Sekolah dan lain sebagainya; 4) kegiatan rutinitas yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat seperti Sholat dhuhur berjamaah; 3) teguran untuk siswa yang berperilaku kurang baik dan selalu mengingatkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai ahlakuk karimah hingga pada akhirnya menjadi anak yang sholih dan solihah kebanggan kedua orangtuanya.

3. Kesimpulan

Dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah dalam Al-Qur' an merupakan metode pendidikan karakter religius yang paling imajinatif. Lebih dari itu, unsur dan gaya penuturan kisah dalam Al-Qur'an mampu menjadikan hikmah yang terkandung didalamnya semakin inspiratif. Di samping itu, metode kisah (*qashbah*) merupakan metode pendidikan yang mampu mencedardakan emosional dan spiritual peserta didik. Nuansa haru, cinta, kasih dan sayang, mampu menembus relung hati yang paling dalam, sehingga emosi peserta didik akan terlibat secara langsung. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah mampu memberikan inspirasi untuk melakukan perubahan cara berpikir secara kritis. Berbagai kisah istimewa dalam Al-Qur'an sekan menantang daya pikir siswa untuk menjadikan dirinya sebagai aktor di atas panggung realitas kehidupan.

Bibliografi

- Akrom, M. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual*. CV Mudilan Group.
- Al Rasyid, H. (2010). *Urgensi metode kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Fitriani, F., & Markhamah, M. (2016). *Analisis Penggunaan Disfemisme pada Dialog Siswa Kelas IX dalam Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hanani, D. (2016). Pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Gazali. *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 1(1), 46-53.
- Hayati, N. (2019). *Hasan AL-Banna dan Konsep Kepribadian Muslimnya* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Mubara, K. *Smartmom Untuk Generasi Smart: Panduan Parenting di Era Digital*. DIVA PRESS.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 2(1), 31-47.
- Noor, T. (2018). *rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003*. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 3(01).
- Posha, B. Y. (2018). Qashashul Quran. *Jurnal AbwatziKhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4(1), 1-12.
- Rahmat, M. P. I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1). Bening Pustaka.

- Rahmawati, A., & As' ad, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1).
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 2(1), 53-72.
- Sholeh, M., Budiwan, J., & Ahrori, M. H. (2021, November). PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE CERITA. In *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies* (Vol. 1, pp. 106-117).
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suwardani, N. P. (2020). "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat.
- Umar, U. (2018). Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *EL-Mubbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 41-52.
- Zuliana, E. (2017). Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab. *An Nabighoh*, 19(1), 127-156.